

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab III penelitian terkait metode penelitian, peneliti akan menjelaskan beberapa tahapan metodologis yang akan digunakan pada penelitian tersebut. Adapun beberapa tahapan metodologis yang akan dibahas antara lain membahas mengenai desain penelitian, lalu partisipasi dan tempat penelitian berlangsung, pengumpulan data, analisis data, validitas data lalu beberapa langkah etis penelitian yang akan dilakukan peneliti.

#### **3.1 Desain Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode Netnografi. Menurut (Sugiyono, 2014, hlm. 9) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu peristiwa ataupun fenomena, sikap, aktivitas sosial, persepsi, kepercayaan, dan pemikiran seseorang atau kelompok sosial. Selanjutnya menurut (J. Creswell, 2013) pada proses penelitian secara kualitatif melibatkan beberapa tahap, memberikan pertanyaan – pertanyaan seputar penelitian, lalu mengumpulkan beberapa data pendukung dari beberapa partisipan, selanjutnya menganalisa data tersebut yang sudah dikumpulkan secara induktif dan yang terakhir memaknai temuan data yang di peroleh.

Menurut (W. Lawrence Neuman, 2014, hlm. 477) bahwa tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk mengamati individu maupun kelompok dalam ruang lingkup kehidupan, seperti memahami tafsiran maupun bahasa, berinteraksi dengan kelompok tersebut yang bertujuan mempunyai keterhubungan guna memahami dan mendapatkan informasi data yang diperlukan. Locke dalam (Creswell, 2013, hlm. 299) pun menambahkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretatif, yang dimana seseorang mempunyai keterlibatan pengalaman dengan partisipan yang peneliti teliti, hal tersebut menimbulkan sebuah etis, strategi, isu – isu dan kepercayaan personal dalam proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif pun peneliti menghasilkan temuan deskriptif.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, peneliti memandang pendekatan secara kualitatif sangat tepat dalam penelitian yang peneliti lakukan. Karena memiliki rasionalisasi pada penelitian kualitatif memiliki adaptabilitas yang tinggi sehingga peneliti sendiri bisa menyesuaikan pada pola situasi pada lapangan yang berubah – ubah, seperti menyederhanakan pertanyaan yang disampaikan kepada informan guna mendukung data secara mendalam dan terinci. (Sugiyono, 2015), oleh karena itu pendekatan kualitatif menjadi sangat relevan dengan apa yang peneliti kaji. Tentunya peneliti akan mengungkapkan pola komunikasi komunitas virtual dalam membangun nilai kokreasi dengan objek tujuan pada komunitas *weaboo* Indonesia di grup Facebook hal ini memungkinkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, selanjutnya alasan peneliti melakukan metode penelitian kualitatif bahwa mengetahui serta mendalami bagaimana budaya virtual mempunyai unsur yang penting dalam keterbentukan pada seksualitas, bentuk komunitas dan identitas diri pengguna. Lalu bagaimana memahami budaya virtual menghubungkan seseorang meskipun tidak dalam satu lokasi yang sama namun mereka bisa berinteraksi secara intim satu sama lain tanpa adanya tatap muka menggunakan perangkat computer yang tentunya tidak bisa dilakukan secara kuantitatif. pada pola komunikasi dapat di teliti secara mendalam yang makna maupun pengalaman dalam membangun nilai kokreasi antar anggota komunitas virtual *weaboo* Indonesia.

Selanjutnya, Untuk mendukung dari penelitian terkiat pola komunikasi pada komunitas *weaabo* dalam membangun nilai kokreasi peneliti menggunakan metode secara netnografi (Kozinets, 2010, hlm. 58) menyatakan bahwa netnografi sendiri merupakan metode pendekatan yang berawal dari metode etnografi dan berkembang menjadi netnografi dengan melakukan pengamatan pada sebuah budaya komunitas di sosial media, lanjutnya secara menyeluruh bahwa netnografi memiliki metode untuk memahami, mempelajari serta mengamati ruang dunia maya atau sering disebut *cyberspace* penelitiannya dengan cara memata-matai kegiatan pada suatu kelompok sosial dan perilaku virtual melalui media internet. Metode ini dinilai sangat tepat untuk menganalisa isu karena studi tersebut berpundak pada peran peneliti yang menjadi objek utama untuk mendapatkan suatu fenomena gambaran dari kebudayaan secara online yang dibuat secara alamiah oleh anggota komunitas online .

Adapun beberapa prinsip yang berkaitan dengan metode netnografi yang dibangun Hayes dalam (Bakry, n.d, 2017, hlm. 22) yang pertama metode secara *naturalistic* metode tersebut mencari peluang dan mendekati suatu kebudayaan yang memiliki kebudayaan itu berada, bernafas dan hidup. Lalu yang kedua metode *immersive* dalam artian mendalam bahwa bagaimana seorang peneliti memahami suatu budaya dengan cara terlibat dengan objek penelitian yang sedang diteliti. Lalu selanjutnya yang ketiga metode *descriptive* dalam artian deskripsi dimana metode tersebut mencari kemenarikan, ketat, dan kaya dengan bahasa yang menimbulkan suatu realitas subjektif dan kepercayaan dari emosional pada suatu anggota budaya. Dan yang terakhir *multi-method*, dimana pada metode kualitatif memiliki beberapa ciri seperti wawancara, proyeksi, video, fotografi, dan semiotik guna melengkapi suatu realitas gambaran interaksi sosial pada budaya.

Metode penelitian secara Netnografi memiliki keselarasan dengan beberapa uraian secara umum serta karakteristik dari tujuan umum pada penelitian netnografi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa metode secara netnografi tentunya membantu peneliti dalam mengungkapkan beberapa persoalan terkait budaya minoritas di sosial media serta memahami, dan mengamati ruang gerak cyberspace dari kegiatan pada suatu kelompok sosial melalui media internet. Untuk menunjang agar penelitian terarah adapun beberapa metode yang tentunya sudah dijelaskan diatas akan peneliti implementasikan yaitu; secara *naturalistic*, *immersive*, *descriptive* dan *multi-method* (Kozinets, 2010). dengan menerapkan beberapa pedoman metode diatas hal ini memungkinkan mendapatkan suatu pemahaman pada pola komunikasi komunitas virtual dalam membangun kokreasi dan membentuk suatu varian subculture baru dalam lingkup mayoritas budaya mereka.

## **3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

### **3.2.1 Partisipan Penelitian**

Pada penelitian yang dilaksanakan, diketahui bahwa peneliti sendiri turut andil dalam kerlibatan pengalaman dengan informan. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa peneliti merupakan salah satu anggota yang sudah tergabung pada komunitas *weaaboo* Indonesia di platform Facebook pertanggal 12 april 2020. (Moleong, 2006, hlm. 98) menjelaskan bahwa subjek penelitian menjadi salah satu informan, yang dimana subjek

tersebut di manfaatkan untuk kebutuhan informasi terkait kondisi maupun situasi dari tempat penelitian.

Selanjutnya menurut (Kozinets, 2010, hlm. 98) memiliki kelarasan dalam hal pemilihan informan dalam mendapatkan informasi pada komunitas virtual dengan pernyataan Sugiyono yang *pertama* diatas bahwa informan harus mempunyai relevansi antar penelitian yang dilakukan dengan pertanyaan yang disampaikan, *kedua* komunitas virtual yang berkomunikasi antar anggotanya bersifat interaktif tidak pasif, selanjutnya yang *ketiga* aktif dalam membangun komunikasi terbaru mereka setiap harinya mempunyai topik terbaru, lalu yang *keempat* memiliki latarbelakang anggota yang berbeda namun memiliki minat yang sama (heterogen), *kelima* data yang kaya dimana kelompok virtual tersebut memberikan data yang luas dan deskriptif.

Komunitas *weaaboo* Indonesia menurut peneliti memiliki keselarasan dengan beberapa kriteria yang disampaikan oleh (Kozinets, 2010) diatas yaitu komunitas virtual tersebut memiliki keaktifan antar anggotanya dalam hal berkomunikasi dibuktikan dari hasil data Audience Insights (Facebook, 2021) yang menunjukkan bahwa komunitas *weaaboo* Indonesia memiliki jumlah postingan 104 postingan baru perhari dalam kurun waktu 28 hari terakhir dan penambahan anggota 1.343 dalam kurun seminggu terakhir dengan total anggota sebanyak 99.510. hasil persentase tersebut terbanyak dari komunitas sejenisnya

Selanjutnya secara demografi komunitas virtual tersebut memiliki anggota dari beberapa latar belakang pendidikan, usia, ataupun pekerjaan dan yang terakhir komunitas virtual tersebut memiliki data yang banyak seperti beragam postingan dalam sehari mencapai 40 postingan lebih secara stabil tiap harinya hingga saat ini yang tentunya diantaranya saling menguntungkan dan keterbutuhan informasi setiap anggotanya terpenuhi.

Dalam pengambilan partisipan pun peneliti menggunakan teknik secara *purposive sampling*, yang dimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2012, hlm. 219) dalam proses pengambilan data *purposive sampling* memiliki teknik mempertimbangkan sumber data yang diambil peneliti. Lanjutnya ada beberapa pertimbangan menurut Sugiyono, yang

*pertama* memilih informasi yang tepat yang dimana memiliki keterkaitan dengan data yang dibutuhkan peneliti, lalu yang *kedua* memiliki keterbukaan terkait waktu yang fleksibel dalam memberikan informasi kepada peneliti, lalu yang terakhir yang *ketiga* mempunyai informan wakil pada komunitas yang individu tersebut dirikan dan mereka ikuti.

Berdasarkan beberapa kriteria yang sudah dijelaskan diatas, peneliti menetapkan beberapa informan guna mendukung penelitian dengan didasari oleh (Sugiyono, 2015) metode dalam pengambilan sampel yaitu *Criterion Sampling* bahwa dalam proses pengambilan sampel dengan memilih beberapa kriteria pada setiap individu dalam suatu kelompok hal ini bertujuan agar informasi yang nantinya didapatkan berkualitas (Miles & Huberman, 1994). Sampel tersebut dipilih agar memudahkan peneliti dalam melakukan riset, adapun beberapa alasan peneliti menggunakan sampel tersebut yaitu anggota komunitas weebos online yang beragam kota yang tidak memungkinkan untuk di jangkau, lalu banyaknya anggota komunitas online yang menyentuh 99.510 rb lebih anggota dan yang terakhir beberapa kondisi perkotaan yang semakin mengkhawatirkan karena dampak Covid-19 . Tentunya alasan tersebut mempunyai keselarasan bahwa *Criterion Sampling* bersifat Efisiensi dalam waktu maupun biaya karena karena informasi yang dikumpulkan dari sampel dikumpulkan dengan menerapkan beberapa kriteria dapat berguna untuk berbagai tujuan.(Sugiyono, 2009, hlm. 221).

Guna memperinci berdasarkan uraian diatas. Dimulai dari pendiri pada komunitas virtual *weaboo* Indonesia hal ini didasari oleh peneliti sebagai *key person* dari informasi yang nantinya akan dijelaskan berkaitan dan memiliki tingkat akurat informasi yang baik. Lalu selanjutnya dalam keterwakilan dari beberapa modearotr serta anggota komunitas, dari mulai anggota yang sudah lama masuk pada komunitas virtual, anggota baru, anggota yang sering berinteraksi dengan anggota lainnya, lalu anggota yang memiliki kesamaan seperti kota ataupun kesamaan pertemanan.

Adapun berdasarkan kriteria informan diatas, peneliti menemukan komunitas virtual yang memenuhi kriteria yaitu komunitas *weaboo* Indonesia, dan keterlibatan anggota serta pendiri dari komunitas virtual tersebut.

No	Media Sosial	Asal Komunitas virtual	Narasumber/ Informan
1.	Facebook	Komunitas Wibu Indonesia (Anime Kawai)	Admin/ Komunitas Wibu Indonesia
			Moderator/ Komunitas Wibu Indonesia
			Anggota Baru/ Komunitas Wibu Indonesia
			Anggota aktif dalam memberikan tanggapan / Komunitas Wibu Indonesia
			Anggota yang bertempat tinggal di kota yang sama.

(Sumber: Olahan Data Peneliti)

### 3.2.2 Tempat Penelitian

Berdasarkan uraian penjelasan yang sudah disampaikan diatas bahwa peneliti memfokuskan pada media sosial Facebook karena menurut (Jamaludin, 2021) menyatakan bahwa fenomena banyaknya komunitas online terbentuk dan seseorang masuk dalam komunitas online muncul karena beberapa faktor salah satunya adalah dampak dari penyebarab pandemi Covid-19 yang membuat seseorang berinterkasi dengan sesama melalui media sosial menurut laporan Tren Digital Facebook bersama YouGov sebanyak 120 juta pengguna Facebook tergabung dalam 9,5 juta komunitas online (Jamaludin, 2021). Lalu dipilihlah salah satu Komunitas Virtual Weaaboo Indonesia Hal tersebut berdasarkan uraian yang sudah dibahas sebelumnya menunjukan bahwa 104 postingan baru perhari dalam kurun waktu 28 hari terakhir dan penambahan anggota 1.343 dalam kurun seminggu terakhir dengan total anggota sebanyak 99.510 (Audience Insights, 2012).

### 3.3 Pengumpulan Data

#### 3.3.1 Wawancara

Pada proses pengumpulan data menggunakan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) (Patton, 2002) yang menyatakan bahwa wawancara secara mendalam pada proses pengumpulan data memungkinkan peneliti mendapatkan informasi terkait

sikap, perilaku, dan persepsi seseorang yaitu informan. Lanjutnya bahwa wawancara secara mendalam memiliki kebebasan untuk peneliti mengeksplorasi pertanyaan tambahan dan bisa merubah proses arah wawancara jika diperlukan dan kondisi yang mendukung, karena ia berpendapat bahwa penelitian bersifat independen dapat mengelola beberapa strategi sesuai kebutuhan penelitian. dan lebih lanjut menurut (J. Creswell, 2013) yang menyatakan jika pada proses pengumpulan data secara kualitatif pada umumnya analisis dokumen, observasi serta wawancara. pada pengukuran suatu sampel target kualitatif begitu kecil, hal ini memungkinkan pada pemilihan informan membutuhkan kriteria memiliki tahap tertentu untuk kepentingan penelitian.

Selanjutnya pada teknis secara pelaksanaan proses wawancara, peneliti menggunakan teknik wawancara dengan beberapa tahapan berdasarkan pedoman (Kozinets, 2015) data arsip (*archival data*) yang dimana data yang diperoleh dari hasil peneliti yang sebelumnya diperoleh berdasarkan percakapan komunikasi yang ada dalam internet anggota komunitas virtual, lalu selanjutnya peneliti sendiri mencoba mengklasifikasikan beberapa data karena data pada jenis tersebut terbilang sangat banyak. Lalu data elisitasi (*elicited data*) yang dimana data yang diperoleh dari hasil peneliti berkolaborasi dengan beberapa anggota komunitas virtual weaaboo Indonesia dari berbagai interaksi personal ataupun secara non personal yaitu peneliti memposting agar menimbulkan interaksi seperti berkomentar, saling mengirim pesan ataupun juga mewawancarai melalui media massenger karena hal tersebut merupakan syarat yang mutlak dalam mendapatkan data pada penelitian netnografi. lalu selanjutnya peneliti yang terakhir data catatan lapangan (*fieldnote data*) yang dimana perkumpulan data dari hasil catatan – catatan yang sebelumnya ditulis dalam melakukan observasi terhadap komunitas virtual, anggota komunitas virtual, interaksi dan makna, lalu yang terakhir partisipasi peneliti dalam menjadi anggota komunitas virtual.

Sedangkan menurut (W. Lawrence Neuman, hlm. 462) menyatakan bahwa istilah “*probing*” yang artinya untuk mengorek secara mendalam. Bahwa dalam kondisi memberikan pertanyaan dan jawaban kurang mendalam pewawancara bisa menggunakan *probing* sehingga jawaban yang diberikan informan lebih jelas dan mendalam pada konteks. Pada praktiknya adapun kejadian yang membuat informan begitu tersinggung

dan tidak nyaman dalam memberikan jawaban yang diberikan pewawancara secara konteks sensitif, bagaimana *probing* inilah menjadi metode untuk memperjelas ataupun mengulangi pertanyaan lebih sederhana guna memperoleh jawaban yang objektif serta mendapatkan informasi baru.

Adapun proses yang peneliti lakukan dalam proses wawancara secara online , hal ini dikarenakan ada beberapa alasan yang memungkinkan tidak melakukan wawancara secara tatap muka yaitu keterjauhan jarak antar peneliti dengan informan, lalu keadaan yang semakin tidak membaik dalam penyebaran virus COVID-19 yang lebih baik seseorang melakukan pekerjaan di dalam rumah (Lu-Hai Liang, 2021) .

Dalam menyikapi situasi tersebut, pada aktivitas wawancara yang dilakukan oleh peneliti sendiri adanya kesepakatan antara dua belah pihak peneliti dengan informan untuk dilakukan secara online dengan memanfaatkan platform aplikasi video *conference* ( *googlemeets* dan *media massanger whatsapp*) yang menyediakan beberapa fitur unggulan guna mendukung proses wawancara secara daring. Lanjut adapun beberapa alasan kesepakatan yang terjadi antara informan ( pendiri) dengan peneliti adalah bahwa ia mempunyai ketakutan dengan orang baru serta enggan dan malu untuk berinteraksi secara langsung bahkan ada beberapa informan yang malu melakukan wawancara menggunakan aplikasi video *conference googlemeets*. Demi kenyamanan informan dalam memberikan pandangan jawaban mereka peneliti dan informan bersepakat melakukan wawancara via pesan singkat *whatsapp*.

Selanjutnya adapun beberapa informan yang bersedia dan secara kooperatif melakukan wawancara menggunakan aplikasi video *conference googlemeets*. Pada praktiknya peneliti untuk demi kenyamanan informan dalam proses menjawab pertanyaan peneliti menyediakan beberapa pertanyaan yang sebelumnya sudah disiapkan dalam bentuk *microsoft word* yang ditayangkan melalui fitur *share screen* atas kesepakatan informan dengan pewawancara, hal ini bertujuan agar informan merasa nyaman dan jelas dalam proses memberikan informasi.

Hal tersebut didukung pula oleh (Salmons, 2015, hlm. 3) dengan bukunya berjudul “Qualitative Online Interviews” yang menyatakan bahwa proses wawancara



online yang memungkinkan peneliti melakukan komunikasi dimediasi dengan perangkat komputer atau *computer-mediated communication* (CMC) dalam proses pengumpulan data informasi. Pada peraktiknya proses komunikasi dapat dilakukan beberapa perangkat pendukung seperti smartphone, komputer, wawancara secara online sendiri memerlukan komunikasi dengan beberapa partisipan secara bertahap melalui berbagai macam media seperti konferensi web, pesan singkat video konferensi yang memungkinkan keterhubungan peneliti dengan informan secara virtual.

Dalam memahami apa maksud dan tujuan informan menjawab seputar anime serta pola komunikasi yang terbentuk pada komunitas weaaboo Indonesia, peneliti melakukan pendalaman pengetahuan seputar anime, manga, musik Jepang dan semuanya yang berkaitan dengan budaya Jepang hampir sekitar sebulan lebih seperti menonton anime series, mendengarkan beberapa soundtrack musik Jepang, membaca beberapa manga populer dikalangan komunitas weaaboo Indonesia, hal ini dilakukan untuk keberlangsungan proses wawancara yang lebih baik dan lancar.

Lebih rinci, dalam proses wawancara yang dilakukan peneliti dari yang mencapai waktu selama lebih dari satu setengah jam dan wawancara yang dilakukan melalui media pesan singkat whatsapp memakan durasi selama dua sampai tiga jam lebih karena pada prosesnya, Pada pelaksanaannya peneliti membatasi ataupun mengontrol waktu pada proses wawancara serta menanyakan kesanggupan dalam melakukan proses tanya jawab khususnya pada sistem wawancara secara pesan singkat whatsapp, hal ini bertujuan agar informan tidak merasa bosan dan jenuh dalam memberikan informasi.

Adapun proses yang dilakukan pewawancara agar menciptakan suasana wawancara bersifat baik, yang *pertama* dengan melontarkan pembicaraan awalan/pemanasan yang meliputi menanyakan seputar biodata informan, karena pada prosesnya ada beberapa informan yang merasa gugup dalam melontarkan jawabannya kepada peneliti yang *kedua* pewawancara memberikan alasan dan tujuan maksud mengadakan penelitian agar informan mengetahui lebih lanjut terkait topik yang akan di bahas dalam proses wawancara, selanjutnya yang *ketiga* pewawancara menciptakan suasana santai, tujuannya agar informan tidak merasa kaku dan tegang dalam memberikan informasi, yang terakhir *keempat* yaitu menciptakan perasaan bahwa informan adalah

sosok yang penting dalam penelitian, dengan menjaga kerahasiaan identitas informan pada praktinya beberapa informan ingin dirahasiakan data pribadi mereka. (NOOR WAHYUNI, 2015).

Selanjutnya berkaitan dengan pertanyaan penelitian mengajukan kepada informan, adapun beberapa kategorisasi secara garis besar pertanyaan seputar, maksud dan tujuan membuat komunitas weaaboo Indonesia, motivasi dan seseorang masuk kedalam keanggotaan komunitas weaaboo Indonesia, lalu aspek pola komunikasi mereka dalam melakukan proses kokreasi antar anggota komunitas weaaboo Indonesia .

### **3.3.2 Observasi**

Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan teknik observasi bertujuan agar mendapatkan suatu gambaran secara jelas terkait kehidupan sosial pada suatu komunitas. Hal ini didukung oleh pernyataan Nasution dalam (Sugiyono, 2012, hlm. 106) yang menyatakan bahwa proses melakukan teknik observasi untuk bertujuan mendapatkan uraian isu pada masalah yang diteliti oleh peneliti, hal ini memungkinkan peneliti mendapatkan suatu gambaran yang lengkap terhadap isu permasalahan yang dihadapi serta mendapatkan uraian-uraian petunjuk.

Selanjutnya peneliti berkiblat pada tujuan – tujuan utama dalam observasi (Moleong, 2006, hlm. 125-126) yang menguraikan beberapa manfaat antara lain:

- 1) Bahwa observasi berlandaskan dari pengalaman, hal ini merupakan hal yang cukup penting dalam memberikan suatu validitas atas suatu isu kebenaran.
- 2) Lalu observasi memberikan suatu pengalaman pada individu peneliti atas pengamatannya, selanjutnya peneliti mencatat dari beberapa perilaku atas kebutuhan penelitian atas kejadian yang terjadi sebenarnya.
- 3) Selanjutnya baha teknik observasi diterapkan agar peneliti memahami secara betul terkait rangkaian situasi yang rumit.
- 4) Observasi sendiri memberikan suatu gambaran informasi terkait isu kepercayaan data yang didapatkan pada proses pengumpulan data.

- 5) Observasi memiliki ruang peneliti untuk memberikan suatu catatan penting pada isu peristiwa yang berkaitan dengan pengetahuan proposional ataupun pengetahuan yang didapatkan dari data
- 6) Selanjutnya yang terakhir bahwa pada kejadian kasus tertentu melakukan teknik komunikasi tidak dapat dilakukan, observasi mempunyai peran penting yang bermanfaat.

Adapun beberapa jenis observasi yang diuraikan dari nasution dalam (Sugiyono, 2012, hlm. 107) yang menyatakan bahwa observasi dibagi menjadi dua yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Peneliti sendiri mengambil observasi secara partisipan karena peneliti sendiri ikut dari bagian pada kelompok komunitas virtual weaahoo. Selanjutnya alasan mengapa peneliti mengambil observasi partisipan dikarenakan peneliti merupakan bagian dari komunitas tersebut sehingga peneliti memiliki peran kesinambungan pada suatu situasi yang mengakibatkan kehadiran peneliti dalam komunitas tersebut memiliki suatu kewajaran.

Selanjutnya peneliti melakukan teknik observasi virtual, dimana peneliti menggunakan kegiatannya observasinya secara online, bahwa peneliti sendiri berpedoman pada (Salmons, 2015) yang menyatakan bahwa peneliti netnografi mengharuskan bergabung pada komunitas yang peneliti teliti dan aktif dalam melakukan kegiatan virtual. Lanjutnya adapun beberapa faktor hal tersebut perlu dilakukan yaitu agar bisa mengamati secara langsung atas perkembangan perilaku pada komunitas virtual weaahoo Indonesia secara online, selanjutnya mengamati percakapan secara bahasa verbal maupun non verbal anggota komunitas, karena hal ini bertujuan agar memahami pada suatu komunitas virtual mempunyai sebuah karakter ataupun kekhasan terkait beberapa simbol-simbol yang tentunya berbeda dengan komunitas virtual lainnya. Dengan melakukan pengamatan tersebut, peneliti memiliki status orang dalam (*emic perspective*) yang dimana peneliti memahami dan mempelajari beberapa hal perilaku kehidupan virtual.

Pada melakukan penelitian dalam komunitas weaahoo Indonesia di platform Facebook, peneliti sendiri secara resmi bergabung dan menjadi anggota pada komunitas weaahoo Indonesia sejak 12 April 2021, dengan segala verifikasi yang dilakukan admin untuk menerima peneliti seperti mengisi beberapa pernyataan kuisioner, karena sistem

penerimaan grup tersebut bersifat privasi dan tidak sembarang orang untuk berinteraksi. Agar dalam proses observasi berjalan dengan baik, peneliti melakukan *Impersonation* dengan mengganti beberapa foto profil, nama dan deskripsi akun peneliti yang berhubungan dengan beberapa karakter anime populer dikalangan para pecinta budaya Jepang khususnya anime.

Lebih Lanjut, peneliti melakukan pengamatan serta interkasi secara virtual dengan beberapa anggota lainnya secara non sistematis, namun dalam proses observasi yang dilakukan peneliti, bisa memberikan penguatan beberapa aktivitas online berupa beberapa postingan yang peneliti menggunakan fitur simpan, dimana beberapa postingan yang peneliti pilih merujuk dari beberapa kategoriasasi dan klassifikasi beberapa postingan yang aktif digandrungi oleh para anggota komunitas. Bahwasannya perlu diketahui komunitas weaaboo Indonesia memiliki trafik peningkatan bertambahnya anggota dan aktivitas mereka dilakukan secara online.

### **3.4 Analisis Data**

Pada subab ini peneliti berusaha menguraikan analisi data dengan berpedoman Bogdan dalam (Sugiyono, 2012, hlm. 244) yang menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis, data yang didapatkan berdasarkan hasil catatan dilapangan, wawancara, dan ornamen-ornamen lain guna mendukung penelitian yang dihasilkan dari informasi informan berdasarkan pola komunikasi pada komunitas weaaboo Indonesia dalam membangun nilai kokreasi.

Selanjutnya secara terperinci proses penggunaan analisi data secara kualitatif berdasarkan metode analisis ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan yang diverifikasi. Miles & Huberman dalam (Kozinets, 2010, hlm. 119) menyatakan bahwa pada penelitian kualitatif mengikuti beberapa proses tahapan analisi data. Secara beraturan peneliti menyesuaikan berdasarkan kebutuhan netnografi di antaranya : melakukan proses pengkodean- lalu pemberian kategori – yang terakhir interpretasi hermeneutika (mencari pola atau klasifikasi). Selanjutnya untuk proses menganalisis data kualitatif peneliti sendiri berpedoman pada (Kozinets, 2010) menggunakan pendekatan secara induktif yang dimana ia berpendapat bahwa pendekatan tersebut bagaimana

sebuah pengamatan individu secara logis membuat suatu pernyataan secara umum terakit isu budaya yang terjadi.

Dalam proses mereduksi data, peneliti memanfaatkan platform pendukung berbasis internet komputer yaitu bernama (MAXQDA) guna memfokuskan proses coding yang merupakan data berbentuk kata – kata percakapan jawaban informan ataupun data yang sudah peneliti ubah berupa kalimat yang sudah ditandai guna memberikan suatu gambaran visual, bahasa serta subtema baru. Adapun tahapan berdasarkan (J. W. Creswell, 2013) ada beberapa tahapan dalam melakukan pengodean yaitu Open coding dan Selective coding.

### **3.5 Keabsahan Data**

Pada proses mengetahui suatu derajat kepercayaan dari hasil penelian, keabsahan data merupakan bagian yang cukup penting dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan triangulasi dalam pengumpulan data, hal tersebut menimbulkan suatu data yang terstruktur serta konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan kevaliditasnya. Lebih lanjut menurut (Sugiyono, 2012, hlm. 273) yang menyatakan bahwa triangulasi data adalah teknik pada pengumpulan data yang berposes menggabungkan dari berbagai sumber data pengumpulan data yang didapatkan.

Pada pelaksanaannya peneliti memilih triangulasi sumber tersebut adalah sebagai acuan teknik oleh peneliti dalam mengecek data yang didapatkan dari beberapa informan komunitas virtual weaabo Indonesia. Hal ini dikarenakan bahwa konsep dasar dari triangulasi sumber adalah mencari suatu informasi dengan menggunakan beberapa sumber data dalam memperkuat data seperti dokumen, observasi, hasil wawancara lebih satu objek dan memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Hal ini akan menimbulkan suatu informasi baru yang dihasilkan (insights) yang berbeda.

### 3.6 Isu Etika Penelitian

Pada proses pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan terlebih dahulu standarisasi etis penelitian. Proses pelaksanaan wawancara akan dilakukan dimana jika informan menyetujui dan ketersediaan memberikan informasi. Tentunya dalam persetujuan untuk menjadikan informan peneliti sendiri memberikan beberapa tahapan agar proses penelitian berjalan dengan baik dan saling nyaman serta norma-norma yang saling disepakati antar informan dan pewawancara seperti contoh identitas.

Tahapan *pertama* peneliti menghubungi informan terkait berdasarkan klasifikasi proses penyaringan sebelumnya melalui Facebook Messenger, dengan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian ini dilaksanakan, memberikan gambaran secara umum terkait penelitian yang akan dilaksanakan. lalu secara legalitas peneliti menyiapkan dan memberikan beberapa dokumen pendukung terkait surat penelitian yang ditujukan kepada fakultas. Hal tersebut bertujuan adanya legalitas secara resmi bahwa penelitian tersebut dapat dipercaya kelegalitasan datanya yang ditanda tangani oleh Dekan Bidang Kemahasiswaan.

Lalu selanjutnya yang *kedua* adalah peneliti sendiri menghubungi pihak dari komunitas weaboo Indonesia ( admin dan moderator) dalam perizinan untuk memperbolehkan screenshoot beberapa data pendukung seperti foto, gambar, maupun menumpun data video yang berkaitan dengan komunitas virtual weaboo Indonesia.

Selanjutnya yang *ketiga* memberikan lembar persetujuan kepada informan guna sebagai kesepakatan secara formal. Pada formulir persetujuan tersebut, peneliti sendiri memberikan beberapa poin terkait hak informan. Lalu peneliti sendiri memberikan informasi kepada informan terkait beberapa jaminan berupa, nama komunitas yang disamarkan, nama informan, dan jaminan privasi informan, lalu yang terakhir merahaskan data gambar, foto serta video yang berhubungan dengan komunitas weaboo Indonesia, hal ini bertujuan agar proses wawancara berjalan dengan baik dan informan merasa nyaman.

Lalu selanjutnya yang terakhir untuk melindungi keorisinalan data pada proses wawancara dilakukan secara online dan direkam melalui (*video recording*). Terakhir

hasil wawancara tersebut dilakukan proses transkrip secara verbal dan dikirim kembali kepada informan sebelum melakukan tahap penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakry, U. S. (n.d.). *Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional*. 15–26.
- Creswell, J. (2013). Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. In *Research design*.
- Creswell, J. W. (2013). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Research design Qualitative quantitative and mixed methods approaches*. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Facebook. (2021). *Audience Insights*. Facebook For Business. [https://web.facebook.com/business/insights/tools/audience-insights?\\_rdc=1&\\_rdr](https://web.facebook.com/business/insights/tools/audience-insights?_rdc=1&_rdr)
- Jamaludin, F. (2021). Facebook sebut Pandemi Covid-19 Buat Komunitas Online Tumbuh. *Merdeka.Com*.
- Kozinets, R. V. (2010). *Book Review*. 22(4), 449–451. <https://doi.org/10.1177/1525822X10370922>
- Kozinets, R. V. (2015). *Netnography*. <https://doi.org/10.1002/9781118290743.wbiedcs067>
- Lu-Hai Liang. (2021). Virus corona: Mengapa orang perlu bekerja di rumah saat pandemi Covid-19? *BBC Worklife*.
- Miles, M., & Huberman, M. (1994). Data management and analysis methods. *Handbook of Qualitative Research*.
- Moleong, L. J. (2006). Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi". Bandung : Remaja Rosdakarya. *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Neuman, W. L. (n.d.). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*.
- NOOR WAHYUNI. (2015). IN-DEPTH INTERVIEW (WAWANCARA MENDALAM). *Binus University*.



- Patton, M. Q. (2002). Measurement of adult attachment: The place of self-report and interview methodologies. *Attachment and Human Development*, 4(2), 207–215. <https://doi.org/10.1080/14616730210154225>
- Salmons, J. (2015). *Qualitative Online Interviews* (Kedua). SAGE Publications Ltd.
- Sites, S. M. (2012). *Social Media Marketing benefits for businesses Why and how should every business create and develop its Social Media Sites ?*
- Sugiyono. (2009). *Sugiyono. (2009), Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R dan D, Alfabeta, Bandung.*
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *METODE PENELITIAN ILMIAH*.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D.*
- Sugiyono, P. D. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan.*